

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada Bab III ini, akan dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya. Peneliti membutuhkan sebuah metode agar mampu mengidentifikasi jawaban dengan tepat dan mampu memberikan pembahasan sehingga nantinya akan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Membahas mengenai metode penelitian, Faruk (2017) menuturkan bahwa istilah tersebut didefinisikan sebagai sebuah cara untuk mendapatkan pengetahuan tentang objek tertentu dan karena itu harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh teori. Metode ini memiliki fungsi untuk mengatasi persoalan dalam penelitian (Ratna, 2012, hlm. 34). Maka dari itu peneliti harus memilih secara cermat mengenai metode apa yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yang pada akhirnya akan membantu dalam mendapatkan atau memahami secara jelas tentang persoalan yang tampak di dalam objek penelitiannya.

Jika dilihat berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian jenis ini merupakan penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk kata atau kalimat baik itu secara tertulis maupun lisan yang dituturkan oleh orang-orang atau narasumber yang bisa diteliti. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007, hlm. 4). Selain itu, penelitian deskriptif diartikan sebagai penelitian yang berupaya untuk mengungkapkan dan menuliskan sebuah ide, gagasan, atau pemikiran secara lugas (Nawawi, 2007, hlm. 63). Dalam bukunya, Sabana (2001, hlm. 89) mengutarakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penuturan dan penafsiran dari sebuah data yang berkaitan dengan variabel, fakta, peristiwa, fenomena, dan keadaan yang terjadi pada saat penelitian sedang berlangsung dan disajikan secara natural atau apa adanya. Agar penelitian jenis kualitatif bisa terlaksana secara baik maka penelitiannya harus mengumpulkan data secara lengkap.

Jika diperhatikan lebih teliti, jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah jenis data primer. Pramiyanti, dkk. (2017, hlm. 679) mendeskripsikan data primer sebagai data yang didapat secara langsung dari sumber aslinya. Data primer juga dijelaskan memiliki kegunaan untuk menghasilkan informasi berguna dalam pengambilan sebuah keputusan. Kebenaran datanya pun dikatakan sebagai aspek terpenting dalam sistem informasi. Sumber data dari penelitian ini adalah cerita rakyat berjudul *Telaga Warna dan Situ Bagendit*, dan 17 guru kelas IV (empat) sekolah dasar pada salah satu Kecamatan di Kabupaten Majalengka. Data primer tersebut diperoleh dari menganalisis kedua cerita rakyat dalam segi unsur intrinsik dan etnopedagogi dan melakukan wawancara terhadap guru kelas IV (empat) sekolah dasar se-Kecamatan Cigasong.

Ada pun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi atau *content analysis*. Eryanto (2010, hlm. 11) menyebutkan bahwa Laswell adalah seorang ahli yang menggagas teknik *coding symbol*, yang merupakan teknik mencatat berbagai pesan atau lambang secara sistematis dan selanjutnya akan diinterpretasikan oleh peneliti tersebut. Pada buku Bungin (2012, hlm. 85), Weber mengatakan bahwa, *qualitative content analysis goes beyond merely counting words to examining language intensely for the purpose of classifying large amounts of text into an efficient number of categories that represent similar meaning*—yang berarti analisis isi memang lebih dari sekadar menghitung kata secara intensif yang bertujuan untuk mengklasifikasikan teks ke dalam kategori-kategori tertentu nan serupa.

Penulis juga menggunakan metode analisis isi tersebut untuk menemukan persamaan dan perbedaan yang menjadi ciri khas dari masing-masing cerita rakyat. Dalam kegiatan membandingkan dua karya sastra, kajian sastra bandingan mempelajari berbagai macam persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam karya sastra yang dibandingkan. Salah satunya adalah mencari persamaan dan perbedaan mengenai struktur cerita dalam karya-karya tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji struktur cerita dalam sebuah karya sastra adalah teori strukturalisme.

3.2 Sumber Data Penelitian

Dalam menentukan sumber data berupa subjek penelitian, peneliti menggunakan orang yang sudah lama mengikuti dan terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti memilih guru kelas IV (empat) sekolah dasar karena dirasa cocok dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berupa pembelajaran cerita rakyat—yang notabene adalah bagian dari materi mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV (empat) sekolah dasar. Selain itu, wali kelas juga dinilai memiliki cukup waktu untuk dimintai keterangan atau informasi ketika ada jam pelajaran lain yang terpisah seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani (olahraga).

Menurut pendapat Sugiyono (2010, hlm. 38), objek penelitian merupakan sifat, nilai, objek atau perkara yang memiliki variasi dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik simpulan. Objek dalam penelitian ini adalah dua cerita rakyat yaitu *Telaga Warna* dan *Situ Bagendit* yang sama-sama berasal dari Jawa Barat. Pemilihan cerita rakyat tersebut didasari karena kedua cerita rakyat yang akan diteliti memiliki kesamaan pola cerita yaitu mengenai keangkuhan perempuan karena harta.

Hal menarik untuk dikaji adalah nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sehingga diketahui keunggulan yang menjadikan alasan terpilihnya cerita *Telaga Warna* sebagai bahan ajar pembelajaran sastra berupa cerita rakyat pada buku siswa tema 8 kelas IV sekolah dasar atau yang biasa disebut sebagai Kurtilas, dibandingkan dengan cerita *Situ Bagendit*. Cerita rakyat *Situ Bagendit* tersebut ada pada buku berjudul Kumpulan Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat yang disusun oleh tim penyusun yang terdiri atas Maya Rohmayati dan Yodi Kurniadi. Buku tersebut diterbitkan oleh PT. Sarana Panca Karya Nusa. Selain cerita rakyat *Situ Bagendit*, di dalam buku tersebut juga terdapat 4 (empat) cerita rakyat lain dari Provinsi Jawa Barat yaitu Legenda Lutung Kasarung, Sangkuriang, Hariang Banga dan Ciung Wanara, serta Talaga Warna.

Situ Bagendit adalah danau kecil yang indah di salah satu kabupaten di Jawa Barat, yaitu Garut. *Situ* berarti danau, dan *Bagendit* berasal dari Nyai Endit. Dijelaskan pada cerita ini bahwa pada zaman dahulu, ada seorang janda kaya raya

yang hidup di sebuah desa bernama Nyai Endit. Ia terkenal sangat pelit dan suka memaksa penduduk desa agar menjual hasil panen padanya dengan murah. Ketika penduduk kelaparan dan membutuhkannya, Nyai Endit akan menjualnya pada mereka dengan harga yang mahal sehingga ia mendapatkan untung yang besar tanpa peduli kesulitan hidup orang lain. Suatu hari, datanglah seorang kakek yang mengemis padanya. Alih-alih membantu dan menolong sang kakek, Nyai Endit malah mengusir kakek tersebut dengan kasar. Akhirnya, sang kakek pun marah dan tidak pergi. Ia menancapkan tongkatnya ke tanah. Kakek pengemis tadi berkata ia akan pergi, apabila tongkat yang ia tancapkan ke tanah tadi mampu dicabut oleh Nyai Endit. Usaha Nyai Endit gagal, begitu pula dengan anak buahnya. Lalu, sang kakek mencabut tongkatnya. Tiba-tiba dari bekas tancapan itu menyembur air yang deras. Nyai Endit panik melihat air yang semakin membesar. Dia berusaha menyelamatkan diri, namun sia-sia. Nyai Endit tenggelam bersama hartanya.

Talaga warna adalah danau yang berada di daerah puncak, Kabupaten Bogor. Ada yang menyebutkan jika kita melihat warna-warni di danau, itu semua berasal dari kalung putri yang tersebar di dasar danau. Sebab pada zaman dahulu, dikisahkan ada sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang biasa dipanggil Prabu. Sudah lama sekali, Prabu dan sang ratu menanti kehadiran anak. Lantas, Prabu terus berdoa dan bertapa. Beberapa bulan setelahnya, ratu pun hamil dan melahirkan seorang putri. Mereka sangat menyayangi putrinya dengan memberikan segala hal yang ia mau. Sebab jika tidak dipenuhi, putrinya itu akan marah, bahkan sering berkata kasar. Meskipun begitu, orang tua dan rakyat begitu menyayanginya. Raja mengumumkan hari ulang tahun sang putri yang ke-17. Semua rakyat memberikan hadiah terbaiknya. Prabu memberikannya sebuah kalung yang cantik. Sang Putri melihatnya sekilas dan langsung membantingnya ke lantai karena ia tidak menyukai kalung tersebut. Semua orang terkejut dan tak menyangka sang Putri akan berbuat seperti itu, sontak semuanya menangis dan menenggelamkan istana.

3.3 Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang akan dilaksanakan, di antaranya adalah tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

3.3.1 Persiapan Penelitian

Tahapan ini juga disebut sebagai tahap awal dalam melakukan penelitian. Peneliti menyediakan berbagai hal yang dibutuhkan dan berkaitan dengan penelitian. Hal-hal tersebut meliputi fokus masalah penelitian, juga objek maupun subjek yang akan diteliti. Peneliti juga menyiapkan beberapa hal teknis lainnya seperti membuat instrumen yang akan digunakan dalam menganalisis fokus permasalahan atau subjek maupun objek penelitian, untuk selanjutnya diajukan dalam bentuk proposal dan disetujui oleh dosen pembimbing serta dosen penguji. Setelahnya, peneliti melakukan perizinan sesuai dengan prosedur yang berlaku seperti mengajukan surat izin penelitian dari program studi Pendidikan Dasar, kepada Direktur Sekolah Pascasarjana UPI untuk mendapat Surat Rekomendasi Penelitian. Surat rekomendasi penelitian tersebut diberikan kepada guru kelas IV (empat) sekolah dasar melalui Kepala Sekolahnya masing-masing.

3.3.2 Pelaksanaan Penelitian

Dalam tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melaksanakan penelitian secara langsung dengan cara membaca cerita rakyat *Telaga Warna* dan *Situ Bagendit* secara menyeluruh, dilanjutkan dengan membedah kedua cerita rakyat tersebut menggunakan pendekatan struktural dan teori fiksi dari Robert Stanton yang meliputi fakta cerita dan sarana cerita untuk mendapatkan unsur intrinsik yang terkandung dalam kedua cerita tersebut. Setelahnya, kedua cerita tersebut juga dibedah dengan pendekatan etnopedagogi berupa nilai atau konsep manusia unggul Sunda yang disebut sebagai *Catur Jati Diri Insan*, meliputi nilai *luhung élmuna*, *jembar budayana*, *pengkuh agamana*, dan *rancagé gawéna*. Peneliti juga membandingkan unsur intrinsik dan etnopedagogi dari kedua cerita tersebut untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Langkah selanjutnya, peneliti menghubungi dan memberikan surat izin penelitian bagi guru yang terlibat. Guru tersebut merupakan guru kelas IV (empat) sekolah dasar yang berjumlah 17 (tujuh belas) orang, sesuai dengan jumlah sekolah yang terdapat dalam satu kecamatan,

yaitu Kecamatan Cigasong. Wawancara dilakukan secara daring sejak Hari Jumat tanggal 3 Februari 2023 hingga Hari Kamis tanggal 9 Februari 2023 dengan waktu sesuai kesepakatan. Hasil dari wawancara tersebut digunakan untuk membantu peneliti menganalisis pengetahuan sastra dan proses pembelajaran sastra di sekolah dasar.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengkajian isi dokumen atau yang biasa disebut *content analysis*. Kegiatan menganalisis isi dokumen ini disebut dengan *content analysis* karena dalam pelaksanaannya peneliti tidak hanya sekadar mencatat isi penting yang tersurat dalam sebuah dokumen, namun juga memahami makna yang tersirat dari dokumen tersebut dengan teliti dan kritis (Yin, 2000). Nugrahani (2014) menambahkan bahwa pengkajian isi dokumen ini juga berupa teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan catatan-catatan, arsip, gambar, film, foto, dan dokumen-dokumen lainnya. Termasuk catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang memungkinkan pemerolehan data secara lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan saja.

Dalam teknik ini, metode baca dan catat akan digunakan untuk membantu dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Pencatatan dari dokumen perlu dilakukan agar dokumen dapat dikumpulkan secara terseleksi sesuai keperluan. Adapun kelebihan teknik dalam penelitian kualitatif adalah (1) penggunaan dokumen lebih menghemat tenaga, waktu, dan biaya; (2) penggunaan dokumen memungkinkan untuk pengambilan data dan peristiwa yang telah lalu; (3) dengan adanya dokumen maka tidak akan ada kesangsian dalam masalah lupa; (4) penggunaan dokumen akan lebih memudahkan peneliti untuk melakukan pengecekan terhadap kelengkapan dan keabsahan data.

Ratna (2012) menyebutkan bahwa sumber penelitian yang berupa dokumen dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (1) tulisan, seperti buku, majalah, biografi, catatan harian, surat-surat pribadi, surat wasiat, surat kabar, notulen rapat, prasasti,

dsb; (2) gambar dan lambang seperti foto, peta, lukisan, film, tanda tangan, dsb; (3) monumen, seperti patung, benteng, candi, pura, dsb. Dalam penelitian ini jenis dokumen yang akan digunakan adalah tulisan dan gambar. Buku Bacaan sastra anak yang berisikan tulisan-tulisan narasi dan ilustrasi yang ada di dalamnya akan menjadi pusat pengamatan dari penelitian ini.

Sementara data cerita rakyat dikumpulkan dengan cara analisis isi, data lainnya dikumpulkan melalui wawancara. Linarwati dkk (2016) mengatakan bahwa Moeloeng mendeskripsikan wawancara sebagai percakapan yang memiliki maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yakni *interviewer* (pewawancara) sebagai orang yang mengajukan pertanyaan, dan *interviewee* (narasumber) sebagai pihak terwawancara yang harus memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Narasumber akan menyampaikan informasi yang komprehensif dan sesuai dengan harapan peneliti apabila peneliti mampu menciptakan suasana yang tidak tegang dan kaku, mencari waktu dan tempat yang sudah disepakati sebelumnya, memulai dengan pertanyaan sederhana, tidak menggurui dan bersikap ramah kepada narasumber, dan menerapkan ucapan maaf serta terima kasih di akhir wawancara.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan guna mendapat informasi yang lengkap juga tepat terkait cerita asli Telaga Warna dan Situ Bagendit, serta pembelajaran sastra di sekolah dasar, khususnya materi cerita rakyat di kelas IV (empat). Wawancara juru pelihara Telaga Warna dan Situ Bagendit ini perlu dilakukan untuk menyinkronkan cerita yang tertuang di dalam buku dengan fakta di lapangan, baik secara penuturan cerita asli ataupun lokasi sesungguhnya.

Melakukan wawancara kepada beberapa guru kelas IV (empat) dirasa perlu juga dalam pemerolehan informasi yang rinci terkait metode, media, sampai evaluasi pembelajaran. Wawancara tersebut juga dilakukan secara sistematis menggunakan instrumen atau pedoman wawancara yang berisi beberapa pertanyaan yang sudah disusun lebih dulu agar lebih tepat sesuai dengan fokus permasalahan. Meski dilakukan secara daring, namun Peneliti dapat melihat raut wajah atau ekspresi, maupun gestur guru ketika menjawab pertanyaan sehingga meyakinkan Peneliti karena mengoptimalkan teknologi yang bernama *videocall*.

Dari proses wawancara tersebut, Peneliti pun bisa menilai sejauh mana guru menguasai jawaban dari berbagai pertanyaan yang diajukan.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif menurut Milles & Huberman (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 247) yang dibagi menjadi tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang dihasilkan pada proses pengumpulan data (Rijali, 2018, hlm. 91). Setelah data yang didapatkan direduksi, langkah berikutnya yang dilakukan oleh saya sebagai peneliti adalah menyajikan data. Pada bagian ini kumpulan-kumpulan informasi dari data yang sudah didapatkan akan disusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif ini dapat berbentuk teks deskriptif. Hal terakhir yang dilakukan dalam teknik pengolahan data ini adalah penarikan kesimpulan. Pada bagian akhir ini saya sebagai peneliti berusaha untuk menyimpulkan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap hal yang diperoleh lewat data yang sudah dikumpulkan.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian, peneliti ialah instrumen utama yang dibantu dengan alat pengumpul data berupa instrumen penelitian yang dikembangkan oleh peneliti. Peneliti memakai alat pengumpul data tersebut untuk mengumpulkan data dari setiap fokus permasalahan yang tertera pada rumusan masalah penelitian ini. Ada pun alat pengumpul data untuk membedah unsur intrinsik dalam rumusan masalah yang pertama dengan menggunakan teori struktural (teori fiksi) unsur intrinsik Robert Stanton yang meliputi fakta cerita, sarana cerita, dan amanatnya sebagai berikut.

Tabel 3.1
Instrumen Pemerolehan Struktur Cerita Robert Stanton

No	Unsur Cerita	Keterangan/Kutipan Cerita
1	Karakter	...
2	Alur	...
3	Latar	...
4	Tema	...
5	Judul	...
6	Sudut Pandang	...
7	Gaya dan <i>Tone</i>	...
8	Symbolisme	...
9	Ironi	...
10	Amanat	...

Sumber: dikembangkan oleh penulis merujuk pada teori stuktural Robert Stanton, 2022.

Rumusan masalah yang kedua pada penelitian ini adalah terkait nilai-nilai etnopedagogi. Sama halnya dengan cerita rakyat, untuk memperoleh nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung pada masing-masing cerita, peneliti membuat satu instrumen agar memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang diinginkan. Ada pun aspek yang dicantumkan pada instrumen ini adalah nama/definisi, bentuk, proses, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Unsur nama menjelaskan Telaga Warna dan Situ Bagendit, bentuk menjelaskan jenis dari Telaga Warna dan Situ Bagendit, proses menunjukkan alur terjadinya Telaga Warna dan Situ Bagendit, yang terakhir adalah nilai etnopedagogi tersebut merujuk pada nilai-nilai *Catur Jati Diri Insan* yang meliputi nilai *pengkuh agamana*, *luhung élmuna*, *jembar budayana*, dan *rancagé gawéna* dengan indikator karakter yang dikembangkan dari subkarakter lima Nilai Karakter Bangsa Kemendikbud RI dan nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam (1) *Pengkuh agamana* meliputi hidup rukun dengan pemeluk agama lain, menghargai perbedaan agama, tidak memaksakan kehendak, teguh pendirian, sabar, jujur, toleransi, dan menjalankan ajaran agama atau kepercayaan yang dianut; (2) *Luhung élmuna* mencakup karakter memperoleh dan memproses informasi dan gagasa, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan, menghasilkan gagasan yang orisinal,

Nadila Dirgantari, 2023

KAJIAN PERBANDINGAN UNSUR INTRINSIK DAN ETNOPELAGOGI CERITA RAKYAT TELAGA WARNA DAN SITU BAGENDIT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan; (3) *Jembar budayana* meliputi karakter semangat dalam bekerja sama, menghargai, empati, anti kekerasan, bersikap inklusif, komitmen terhadap mufakat, solidaritas, tolong-menolong, persahabatan, dan tentunya mampu menjalin komunikasi yang baik; (4) *Rancagé gawéna* mencakup nilai karakter tokoh yang tahan banting, memiliki daya juang tinggi, penuh pertimbangan, kreatif, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Tabel 3.2
Instrumen Pemerolehan Unsur Etnopedagogi

Judul :		
Pengarang :		
Penerbit :		
No.	Unsur Etnopedagogi	Keterangan/ Kutipan Cerita
1.	Nama	...
2.	Bentuk	...
3.	Proses	...
4.	Nilai	...
	1. Pengkuh Agamana Nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam nilai <i>Pengkuh Agamana</i> : A1. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain A2. Menghargai perbedaan agama A3. Tidak memaksakan kehendak A4. Teguh pendirian A5. Sabar A6. Jujur A7. Toleransi A8. Menjalankan ajaran agama/ kepercayaan yang dianut	...
	2. Luhung élmuna Nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam nilai <i>Luhung élmuna</i> : L1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan L2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran L3. Merefleksi pemikiran dan	...

	<p>proses berpikir dalam pengambilan keputusan</p> <p>L4. Menghasilkan gagasan yang orisinal</p> <p>L5. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal</p> <p>L6. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan</p>	
3.	<p>Jembar Budayana</p> <p>Nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam nilai <i>Jembar budayana</i>:</p> <p>J1. Bekerja sama</p> <p>J2. Menghargai</p> <p>J3. Empati</p> <p>J4. Anti kekerasan</p> <p>J5. Bersikap inklusif</p> <p>J6. Komitmen terhadap mufakat</p> <p>J7. Solidaritas</p> <p>J8. Tolong-menolong</p> <p>J9. Persahabatan</p> <p>J10. Mampu menjalin komunikasi yang baik</p>	...
4.	<p>Rancagé gawéna</p> <p>Nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam nilai <i>Rancagé gawéna</i>:</p> <p>R1. Tahan banting</p> <p>R2. Memiliki daya juang tinggi</p> <p>R3. Penuh pertimbangan</p> <p>R4. Kreatif,</p> <p>R5. Pembelajar sepanjang hayat.</p>	...

Sumber: dikembangkan oleh penulis merujuk pada teori Suryalaga dan Nilai Karakter Bangsa, 2022.

Setelah diperoleh data dari dua rumusan masalah sebelumnya, digunakan instrumen untuk mengetahui perbandingan (persamaan dan perbedaan) cerita rakyat Telaga Warna dan Situ Bagendit. Instrumen ini dibuat dengan unsur-unsur yang terdapat pada fakta cerita dan sarana cerita Robert Stanton agar terlihat lebih mudah dibaca dan dipahami di bawah ini.

Tabel 3.3
Instrumen Perbandingan Unsur Intrinsik

Unsur Cerita	Cerita Rakyat Telaga Warna	Cerita Rakyat Situ Bagendit
Karakter
Alur
Latar
Tema
Judul
Sudut Pandang
Gaya dan Tone
Simbolisme
Ironi
Amanat

Sumber: dikembangkan oleh penulis, 2022.

Masih di dalam rumusan masalah yang sama, yaitu “perbandingan unsur intrinsik dan etnopedagogi cerita rakyat telaga warna dan situ bagendit?”, maka peneliti membutuhkan satu instrumen lagi untuk mengetahui perbandingan nilai etnopedagogi di dalam kedua cerita tersebut. Di bawah ini adalah instrumen untuk memperoleh data terkait nilai etnopedagogi dalam cerita rakyat *Telaga Warga* dan *Situ Bagendit*.

Tabel 3.4
Instrumen Perbandingan Unsur Etnopedagogi

Unsur Etnopedagogi	Cerita Rakyat Telaga Warna	Cerita Rakyat Situ Bagendit
Nama
Bentuk
Proses
Nilai

Sumber: dikembangkan oleh penulis, 2022.

Untuk menyinkronkan kebenaran cerita yang dijadikan objek penelitian ini, maka diperlukan pula keterangan atau informasi langsung dari juru pelihara masing-masing situs yang menjadi tempat terjadinya cerita rakyat Telaga Warna dan Situ Bagendit. Cerita rakyat yang menjadi salah satu bagian dari sastra lisan,

sangat memungkinkan terjadinya perubahan cerita ketika ditulis. Terlebih lagi, cerita rakyat tidak diketahui pengarang pertamanya.

Tabel 3.5
*Instrumen Wawancara dengan Juru Pelihara
Telaga Warna dan Situ Bagendit*

Pelaksanaan Wawancara		
Hari, tanggal	: ...	
Waktu	: ...	
Tempat	: ...	
Identitas Narasumber		
Nama Lengkap	: ...	
Jenis Kelamin	: ...	
Aspek	Pertanyaan	Jawaban
Sejarah	Bagaimana sejarah yang membentuk Telaga Warna/Situ Bagendit? Sejak tahun berapa Telaga Warna/Situ Bagendit ini dibuka untuk wisatawan?	
Mitos	Adakah mitos yang terdapat pada Telaga Warna/Situ Bagendit ini? Apakah benar Telaga Warna ini memantulkan cahaya warna-warni sesuai dengan cerita yang beredar di masyarakat? Apakah benar ada banyak lintah yang keluar di permukaan Situ Bagendit? Adakah pantangan atau larangan ketika berkunjung ke Telaga Warna/Situ Bagendit?	

Sumber: dikembangkan oleh penulis, 2022.

Agar nilai-nilai yang terdapat pada kedua cerita tersebut, khususnya berbagai nilai baik, maka diperlukan pembelajaran yang berkualitas baik. Maka dari itu, peneliti memiliki kebutuhan untuk mengukur sejauh mana guru dalam mengupayakan pembelajaran sastra, khususnya pada materi cerita rakyat, di kelas IV (empat) sekolah dasar. Realitanya, orang memang percaya bahwa sastra memiliki dampak pada karakter siswa. Instrumen wawancara pada penelitian ini meliputi aspek pemahaman pembelajaran sastra khususnya di sekolah dasar, minat peserta didik dalam belajar sastra, kemampuan berpikir kritis guru, dan implementasi pembelajaran sastra di sekolah dasar dengan berupa 10 pertanyaan aju yang masih bisa terus berkembang saat wawancara berlangsung, akan tetapi

tidak menyimpang jauh dari topik dan jawaban yang dibutuhkan. Tidak lupa setiap instrumennya diberikan keterangan berupa keterangan waktu, tempat, dan data diri singkat bagi guru seperti yang tertera pada tabel 3.6 di bawah ini.

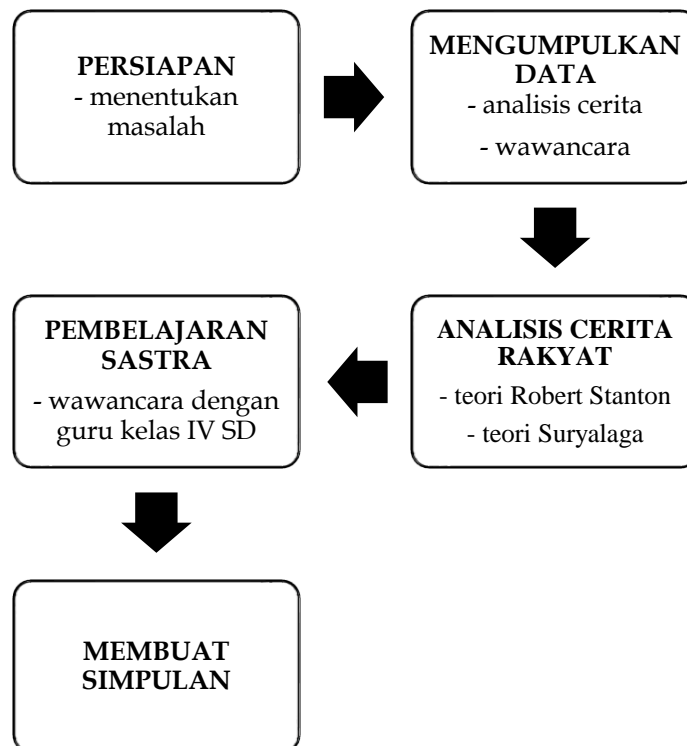
Tabel 3.6
Instrumen Wawancara Implementasi Pembelajaran Cerita Rakyat di SD

Pelaksanaan Wawancara		
Hari, tanggal	: ...	
Waktu	: ...	
Tempat	: ...	
Identitas Narasumber		
Nama Lengkap	: ...	
Jenis Kelamin	: ...	
Asal Sekolah	: ...	
Aspek	Pertanyaan	Jawaban
Pemahaman Pembelajaran Sastra	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pembelajaran sastra di sekolah dasar?	
Minat Peserta Didik dalam Belajar Sastra	Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui dan memahami apa yang menjadi minat peserta didik, khususnya dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar?	
Kemampuan Berpikir Kritis Guru	Apakah sebelum kegiatan belajar dan mengajar, Bapak/Ibu membaca terlebih dahulu teks cerita yang akan diajarkan?	
	Apakah Bapak/Ibu mengkritisi teks tersebut sebelum diberikan kepada peserta didik?	
	Jika cerita yang terdapat pada buku teks dirasa kurang, apakah Ibu/Bapak menggantinya dengan cerita rakyat yang lain?	
Implementasi Pembelajaran Sastra di SD	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengajarkan cerita rakyat kepada peserta didik?	
	Media apa saja yang digunakan?	
	Apakah ada kendala saat pembelajaran cerita rakyat berlangsung?	
	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut?	
	Bagaimana langkah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran cerita rakyat?	

Sumber: dikembangkan oleh penulis, 2022.

3.7 Desain Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini didesain sedemikian rupa sehingga menjawab fokus permasalahan yang sudah ditentukan dalam rumusan masalah berbentuk alur berbagai tahapan yang menggambarkan penelitian ini. Hadirnya desain penelitian pada penelitian ini sangat membantu peneliti agar mengerjakan atau melaksanakan penelitiannya dengan sistematis. Desain penelitian tersebut akan disajikan pada gambar 3.1 sebagai berikut.



Gambar 3.1 Desain Penelitian